

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN  
MURID SD NEGERI 257 GATTARENG  
KECAMATAN SALOMEKKO  
KABUPATEN BONE**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**OLEH :**

**ADDA SARI KAMRA  
105191105917**

12/10/2021

1 eq  
Sub Alumni

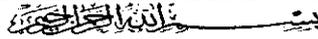
R/0096/PAI/2100  
KAM  
k'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1442 H/2021 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Adda Sari Kamra, NIM. 105191105917. Skripsi yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone”. Telah diujikan pada hari Sabtu, 21 Dzulhijjah 1442 / 31 Juli 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Dzulhijjah 1442 H  
31 Juli 2021 M

**DEWAN PENGUJI**

Ketua : Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. 

Sekretaris : Dr. Muh Ali Bakri, S.Sos.,M.Pd.I. 

Anggota : 1. Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I. 

2. Wahdaniya, S.Pd.I.,M.Pd.I. 

Pembimbing I : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. 

Pembimbing II : Wahdaniya, S.Pd.I.,M.Pd.I. 

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si

NIDN : 0906077301



FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada, Hari/Tanggal: Sabtu 31 Juli 2021 / 21 Dzulhijjah 1442 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Fakultas Agama Islam yang dilaksanakan secara online via Zoom.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudari

Nama : ADDA SARI KAMRA

NIM : 105191105917

Judul Skripsi : "KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN MURID SD NEGERI 257 GATTARENG KECAMATAN SALOMEKKO KABUPATEN BONE".

**Dinyatakan: LULUS**

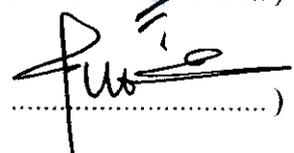
Ketua

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.  
NIDN: 0906077301

Sekretaris

Dr. Muh Ilham Muchtar, LC., MA  
NIDN: 0909107201

Dewan Penguji:

1. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. (  )
2. Dr. Muh Ali Bakri, S.Sos.,M.Pd.I. (  )
3. Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I. (  )
4. Wahdaniya, S.Pd.I.,M.Pd.I. (  )

**Disahkan Oleh:**

**Dekan FAI Unimuh Makassar**



Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si.  
NIDN : 0906077301

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi  
Kesulitan Membaca Al-Qur'an Murid SD Negeri 257 Gattareng  
Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.

Nama : Adda Sari Kamra

NIM : 105191105917

Fakultas Prodi : Agama Islam Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2 Dzulhijjah 1442 H  
12 Juli 2021 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
NIDN: 0931126249

Pembimbing II,



**Wahdaniya, S.Pd.I., M.Pd.I**  
NIDN: 0925028004

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adda Sari Kamra  
Nim : 105191105917  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Kelas : C

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, 17 Dzulhijjah 1442 H

27 juli 2021 M

Yang Membuat penyusunan



**Adda Sari Kamra**

**Nim: 105191105917**

3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Nurhidaya M.,S.Pd.I.,M.Pd.I Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I dan Ibu Wahdaniyah, S.Pd.I., M.Pd.I Pembimbing yang dengan tulus meluangkan waktunya memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat tersusun sebagaimana mestinya.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Faridah S.Pd Kepala Sekolah SD Negeri 257 Gattareng yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Bapak/Ibu guru beserta seluruh staf di SD Negeri 257 Gattareng
9. Peserta didik SD Negeri 257 Gattareng.
10. Sahabat yang selalu setia memberikan support, Darmi, Yuni, Rosma, Putri, Puput, Intan, kak Nida, Rahmadana dan teman-teman posko KKNT Pattaliking Suci Rahmadani, Heti, Saenab, Warnida, Indah, Nurul serta teman-teman HMJ PAI Berintegritas.
11. Terakhir, kepada seluruh rekan-rekan penulis serta teman seperjuangan angkatan 2017 yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, 29 Juli 2021

**Adda Sari Kamra**  
**105191105917**



3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	21
C. Kesulitan Murid Dalam Membaca Al-Qur'an .....	23
1. Konsep Tentang Kesulitan Belajar .....	23
2. Konsep Tentang Membaca Al-Qur'an .....	25
3. Konsep Tentang Kesulitan Membaca Al-Qur'an .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Desain Penelitian .....	33
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian .....	34
D. Deskripsi Penelitian .....	35
E. Sumber Data Penelitian .....	36
F. Instrumen Penelitian .....	37
G. Teknik Pengumpulan Data .....	39
H. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
1. Sejarah SD Negeri 257 Gattareng.....	41
2. Identitas Sekolah .....	42
3. Visi,Misi dan Tujuan SD Negeri 257 Gattareng.....	43
4. Keadaan Guru di SD Negeri 257 Gattareng.....	44
5. Keadaan Murid di SD Negeri 257 Gattareng.....	45
B. Hasil dan Pembahasan .....	46
1. Tingkat Kesulitan Membaca Al-Qur'an yang dialami Murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone ..	46
2. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.....	48
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Murid SD Negeri 257 Gattareng.....	53

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>58</b>
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>61</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Keadaan Kepala Sekolah SD 257 Gattareng .....	42
Tabel IV.2 Keadaan Guru SD Negeri 257 Gattareng .....	45
Tabel IV.3 Keadaan Murid SD Negeri 257 Gattareng .....	46



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini, kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata dan sangat menentukan tujuan pendidik yang berorientasi pada kinerja dan profesi yang berkualitas. Guru yang kreatif juga menentukan arah pendidikan yang lebih baik sebagai pilar dalam kehidupan manusia dalam proses pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan bantuan dalam pendidikan dapat berupa pengelolaan pendidikan, dan dapat pula berupa kegiatan pendidikan seperti bimbingan, pengajaran dan atau latihan.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang lebih positif. Pendidikan Islam selalu memberikan yang terbaik kepada para peserta didiknya. Selain itu, pendidikan tersebut merupakan elemen dasar untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih beradab. Oleh karena itu dengan pelaksanaan yang baik diharapkan dapat memberikan implikasi yang baik pula. Hal itu disebabkan pendidikan Islam mampu menyatukan antara duniawi dan ukhrawi.<sup>2</sup>

Kegiatan awal dalam mengajar yang dilakukan oleh seorang guru akan dikatakan berhasil apabila dapat membangkitkan motivasi peserta didik dengan

---

<sup>1</sup> Dinn Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), hal. 24

<sup>2</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2016), hal. 66

menggunakan strategi atau kreativitas yang tepat dan sesuai sehingga dalam pembelajaran dapat menimbulkan rangsangan atau timbal balik antara seorang pendidik dan peserta didik. Dengan adanya timbal balik dari peserta didik tersebut akan membawa kepada kesenangan peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Sebaliknya jika tidak ada motivasi belajar yang diberikan oleh seorang guru, maka kebanyakan dari peserta didik tersebut akan bermalas-malasan dalam kegiatan belajar mengajar dan mengakibatkan tujuan dari pembelajaran tersebut tidak tercapai.

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup manusia untuk dibaca dan diamalkan. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan akan mendapatkan pahala. Dengan demikian, belajar untuk membaca Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap muslim.<sup>3</sup>

Dalam sistem pendidikan islam itu sendiri, pendidikan Al-Qur'an menempati posisi utama, sebab Al-Qur'an adalah sumber utama nilai-nilai islam, Al-Qur'an merupakan petunjuk dan sekaligus merupakan tolak ukur dari seluruh tingkah-tingkah laku manusia.

Mengingat betapa pentingnya Al-Qur'an bagi manusia, maka sangat diperlukan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan Al-Qur'an secara global merupakan hal yang sangat mendasar. Dalam kehidupan kaum muslimim tidak akan terlepas dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an yang sangat lengkap dan sempurna isinya itu diyakini sebagai petunjuk yang

---

<sup>3</sup> Neneng Nurhasanah dkk, "*Metodoogi Studi Islam*"(Jakarta: Amzah,2018), h.100

sekaligus menjadi pedoman hidup dalam urusan duniawi dan ukhrawi. Bagaimana seseorang akan menjalani hidup sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya ketika membacanya (Al-Qur'an) saja ia tidak mampu, apalagi memahami dan mengamalkannya. Sehingga kebiasaan belajar dan mengajarkan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi semua orang, terutama orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan harus dibiasakan sejak anak usia dini.<sup>4</sup>

Disisi lain Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber ajaran islam. Agar dapat memahami makna dari setiap ayat Al-Qur'an tersebut, maka setiap umat muslim harus berusaha mempelajari, mengenal, membaca dengan fasih dan mengkaji maknanya serta mampu mendakwahkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam janji Allah dalam Q.S Al-Qamar (54) : 22 Allah berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran"<sup>5</sup>

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa bagaimana Al-Qur'an diturunkan sebagai pelajaran, untuk dijadikan pelajaran atau petunjuk hidup manusia.

<sup>4</sup> Neneng Nurhasanah, *op. cit.*, h. 101

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet-19 ; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015), h. 530

Di zaman sekarang ini yang cukup memprihatinkan adalah minat atau kecintaan membaca Al-Qur'an dikalangan umat Islam itu sendiri agak menurun. Sehingga banyak sekali dikalangan umat islam ketika membaca Al-Qur'an masih terbata-bata, padahal dalam membaca Al-Qur'an kita dianjurkan untuk membaguskan dan memperindah bacaan. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw;

عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا. (رواه أبو داود والدارمي).

Artinya;

Dari Al-Barra r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Hiasilah Alquran dengan suaramu (yang merdu), karena sesungguhnya suara yang indah (merdu) itu dapat menambah Alquran semakin indah.” (HR. Abu Dawud dan Al-Darimi).<sup>6</sup>

Banyak latar belakang murid yang menjadi kendala dalam membaca Al-Qur'an yang umum terjadi, faktor lingkungan yang menyebabkan mereka malas untuk belajar membaca Al-Qur'an pada usia dini, faktor keluarga yang tidak mendorong anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an juga menjadi penyebab anak tidak bisa membaca Al-Qur'an. Serta jumlah siswa yang banyak dan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga outcome yang berbeda pula.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menargetkan pada setiap muridnya untuk dapat membaca Al-Qur'an dan menjadi mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh murid. Namun hal demikian ternyata pembelajaran membaca

<sup>6</sup> Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 4

Al-Qur'an menghadapi permasalahan yang tidak sedikit. Di antara permasalahan yang dihadapi adalah ;jumlah jam pelajaran (alokasi waktu), guru dan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang terbatas. Mengenai masalah murid yang beragam tersebut, bahwasanya ada murid yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, ada juga yang belum lancar, dan bahkan masih ada yang buta terhadap huruf Al-Qur'an. Kondisi murid ini menjadi masalah ketika mereka berkumpul dalam satu kelas.

Adapun masalah lain yang dihadapi oleh guru PAI adalah bagaimana menentukan metode dan pendekatan yang tepat sehingga para murid mampu mencapai target yang diinginkan para pihak kurikulum. Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum dilihat dari segi alokasi jam pelajaran setiap minggu hanya mendapatkan porsi 2 jam pelajaran alokasi waktu.

Diantara yang masih kurang memuaskan adalah banyak ditemui kesalahan pada murid dalam membaca Al-Qur'an, misalnya ada beberapa murid yang kurang lancar tajwidnya, belum mampu mempraktikkan bacaan mad dengan benar terkadang bacaan mad tidak dibaca panjang dan yang seharusnya pendek malah dibaca panjang. Dan juga masih ada beberapa murid yang melakukan kesalahan ketika membaca hukum bacaan, yaitu seperti bacaan yang seharusnya dibaca dengung malah tidak didengungkan dan bahkan sebaliknya.

Adapun untuk memudahkan murid membaca Al-Qur'an, maka ada beberapa metode yang di gunakan, seperti untuk kelas 1, dan 2 bisa menggunakan metode baghdadiyah atau metode eja. Sedangkan untuk kelas 3, 4, 5 dan 6 yaitu dapat menggunakan metode qira'ati seperti membaca Al-Qur'an yang langsung

mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Namun hal demikian ternyata murid masih kesulitan atau belum bisa melakukan dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan menarik. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha memperbaiki kesulitan murid dalam membaca Al-Qur'an. Hal inilah yang mendorong penulis mengadakan penelitian yang berjudul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone".

### **B. Rumusan Masalah**

Dari rangkaian latar belakang tersebut, peneliti dapat menarik beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana tingkat kesulitan membaca Al-Qur'an murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone?
2. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca AL-Qur'an murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan;

1. Untuk mengetahui tingkat kesulitan membaca Al-Qur'an murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

#### **1. Bagi Peneliti**

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan di masa depannya, khususnya menambah wawasan keilmuan pendidikan Al-Qur'an.

#### **2. Bagi Lembaga yang diteliti**

Memberi masukan bagi penyelenggara lembaga pendidikan/sekolah, guru-guru PAI pada SD dan pembuat kebijakan dalam penyusunan kurikulum PAI dan pelaksanaan kegiatan Al-Qur'an.

### 3. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmu pengetahuan untuk bahan penelitian lebih lanjut, dan tentunya akan memberikan inspirasi untuk mencari cara terbaik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.



## BAB II TINJAUAN TEORITIS

### A. Kreativitas Guru Dalam Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian kreativitas Guru

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

Kreativitas menurut Baron dalam Ali Muhammad dan Asrori Muhammad yaitu “kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.<sup>7</sup>

Jadi seseorang akan dianggap kreatif jika ia memiliki kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru baik yang berupa suatu gagasan maupun karya yang berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Sedangkan seorang guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar di bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi sebagai pendidik ia juga memusatkan perhatiannya pada kepribadian murid/siswa, khususnya berkaitan dengan kebangkitan semangat belajar murid/siswa.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik

---

<sup>7</sup> Ali Muhammad dan Asrori Muhammad, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 41

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>8</sup>

Jadi kreativitas guru merupakan kemampuan seorang guru yang memegang suatu mata pelajaran untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikirnya sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif dalam proses mengajar.

Guru juga harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode. Kedudukan seorang pendidik dalam Pendidikan Islam adalah penting dan terhormat.

Al-Ghazali dalam Toto Suharto menyatakan bahwa “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia pun sendiri harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerja yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini”<sup>9</sup>

Dengan demikian hal tersebut dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan sedangkan Islam sangat menghargai yang namanya ilmu pengetahuan. Hal itu membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih memposisikan atau menempatkan guru pada tempat yang terhormat di kalangannya.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sedangkan lembaga pendidikan sekolah hanyalah sebuah gedung yang didalamnya terdapat guru-

---

<sup>8</sup> ABD. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h.93

<sup>9</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2014), h. 116

guru yang baik, dan sekolah yang luar biasa adalah sebuah gedung yang apabila didalamnya terdapat guru-guru yang hebat pula. Kurikulum yang kaya dan menantang dapat membantu guru menjadi lebih efektif. Tetapi di atas segalanya, kualitas gurulah yang membuat perbedaan bagi murid.<sup>10</sup> Sekolah juga tidak akan bisa berkembang dengan pesat jika kualitas guru yang ada tidak diperhatikan dan ditingkatkan.

Berkaitan dengan masalah pendidikan dan sumber daya manusia tentu tidak pernah terlepas dari sosok seorang guru sebagai pendidik yaitu orang yang sangat berjasa besar terhadap masyarakat dan Negara. Guru dituntut agar berperan secara profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai dalam pembelajaran dan juga mampu melaksanakan perannya dengan baik.

## **2. Tugas dan Syarat Guru Pendidikan Islam**

### **a. Tugas guru dalam Pendidikan Islam**

Menurut Peter dalam Nana Sudjana mengatakan bahwa ada 3 tugas dan tanggung jawab guru yakni:

#### **a) Guru Sebagai Pengajar**

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan.

#### **b) Guru Sebagai Pembimbing**

---

<sup>10</sup> Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelelegences: Pengalaman New City School di St. Louis, As, dalam Menghargai AnekaKecerdasan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 178.

Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, member bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

c) Guru Sebagai Administrator

Guru merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.<sup>11</sup>

Adapun tugas utama pendidik inklusif guru menurut konsep pendidikan Islam yaitu:

- 1) Untuk melahirkan insan-insan yang berjiwa takwa, yakni insan yang hidupnya semata-mata untuk mengabdikan (menyembah) kepada Allah swt. sebagaimana dalam firmanNya yaitu: “Tidak aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah aku” (Qs. Al-Zariyat (51): 56).
- 2) Untuk melahirkan insan-insan yang bekerja sebagai khalifah. Mereka bekerja sepanjang masa untuk membangun syari’at Allah swt. sebaimana dalam firmanNya yaitu: “Sesungguhnya aku menciptakan di muka bumi ini seorang khalifah” (Qs. Al-Baqarah ( 2 ) : 30).<sup>12</sup>

Dalam suatu lembaga persekolahan, guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses kependidikan yang mempunyai tugas utama yaitu mendidik dan mengajar. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang amat besar dalam memerankan fungsi keguruannya, yaitu membimbing peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan.

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gensindo, 2000), h. 15

<sup>12</sup> ABD. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 47

Seorang guru akan menjalankan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat kompetensi keguruan. Pada dasarnya guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi, paling tidak ada tiga kompetensi yaitu; kompetensi personal (kepribadian), kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi professional atau dalam cara mengajar.

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian itu, guru diharapkan dapat menjalankan tugas profesinya dengan baik dalam mengajar.

Syarat guru dalam islam yaitu, seorang guru haruslah seorang yang bertakwa, beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi juga efektif dalam mendidik. Sebab, mendidik dengan keteladanan lebih efektif dari pada mengajar dengan perkataan.<sup>13</sup>

#### b. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Bersih jiwa, raga dan matang dalam berfikir.
- 4) Ikhlas dan sabar
- 5) Adil

---

<sup>13</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar* (Depok: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 28

Sikap pilih kasih terhadap peserta didik atau tidak melebihkan sebagian mereka atas yang lain kecuali bila sesuai dengan haknya. Ketidakadilan pendidik akan mengurangi wibawanya dan sangat mempengaruhi keberhasilan tugasnya.<sup>14</sup>

- 6) Tidak mengajarkan Al-Qur'an kecuali dari apa yang dia mengerti dan fahami dan dari orang yang memenuhi syarat tersebut.<sup>15</sup>

### 3. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengelolaan Kelas

Guru sebagai pendidik juga bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar tercipta suasana menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Sehingga guru tidak hanya memungkinkan murid hanya belajar saja tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dari kalangan murid.

Kondisi dan suasana lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik. Kondisi lingkungan kelas yang tertata rapi, bersih, dan menarik bagi peserta didik akan memberikan suasana yang nyaman sehingga peserta didik dapat belajar dengan optimal. Sebaliknya, kondisi lingkungan kelas yang kotor dan berantakan akan membuat peserta didik tidak nyaman berada dikelas sehingga mereka tidak dapat fokus pada kegiatan pembelajaran karena terganggu oleh lingkungan kelas yang tidak kondusif.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> ABD. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 46

<sup>15</sup> Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2007), h. 346

<sup>16</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 44

Lingkungan fisik kelas harus menyajikan fenomena yang dinamis. Lingkungan tersebut harus menampilkan pesan kepada mereka yang ada dalam satu kelas, suatu unsur kegiatan yang ada dan harus dapat dipakai sebagai petunjuk pada dimensi program guru dimasa mendatang, selain itu lingkungan fisik kelas harus mengandung unsur kesehatan sebagai tambahan pada semua hal tersebut di atas peredaran udara dan cahaya yang memadai sangat diperlukan. Guru harus menyadari adanya hubungan yang erat antara lingkungan fisik kelas, iklim emosional kelas dan moral seluruh anak.

Di samping itu harus diperhatikan teknik-teknik menata sesuatu yang dilihat banyak mata. Selain itu penempatan pot-pot tanaman hias jendela atau di tempat-tempat strategis akan membuat ruangan jadi hidup dan lembut. Usahakan murid-murid yang ikut memiliki kelas itu merasa senang, cerah dan bergairah belajar.

Menurut Ali Rohmad “ Kelas merupakan satuan unit kecil yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar yang beragam keunikan yang dimiliki”.<sup>17</sup>

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menyikapi berbagai macam karakteristik serta keunikan yang dimiliki murid, dan lingkungan kelas sebagai lingkungan belajar siswa yang harus dikelola secara baik, sehingga dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar dalam situasi yang menyenangkan dan tidak monoton.

---

<sup>17</sup> Ali Rohmad, *Ibid*, h. 40

#### 4. Kreativitas Guru PAI dalam memilih dan Menggunakan Metode

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus kreatif dalam memilih dan menggunakan metode untuk memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran.

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “Sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu seni dalam hal ini seni mengajar”. Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.<sup>18</sup>

Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “Cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.<sup>19</sup> Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Sedangkan mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus di pegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang dapat lebih mudah diserap oleh siswa.

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri.<sup>20</sup> Seorang guru ketika menggunakan metode tertentu dikatakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

<sup>18</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2014)

<sup>19</sup> M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Armico, 2003), h. 159

<sup>20</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 101

## **5. Kreativitas Guru PAI Dalam Memilih Dan Menggunakan Media**

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajarnya.<sup>21</sup>

Pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru (pengajar) sebagai pengantar pesan dan murid sebagai penerima pesan dengan bantuan alat/media sebagai perantara yang dapat membantu pesan tersebut tersampaikan. Media dalam proses pembelajaran diarahkan bagaimana agar materi yang harus dikuasai murid dapat dengan mudah dicerna dan juga mudah dipahami.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan hasil teknologi dalam proses belajar. Sehingga para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

### **B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian dan Materi Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam dari

---

<sup>21</sup> Erwin Widiaworo, *Op.Cit.*, h. 125

sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga mereka menjadi orang-orang yang kuat imannya, bertakwa dan berakhlakul karimah.<sup>22</sup>

#### b. Materi Pendidikan Agama Islam

1. Al-Qur'an/Hadist, yaitu menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar.
2. Iman, yaitu menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan.
3. Akhlak, yaitu menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
4. Fiqih/ibadah, yaitu menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
5. Kebudayaan Islam, yaitu menekankan kepada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah.

#### 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal atau menyeluruh mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat ubudiyah (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat muamalah (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya) Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

---

<sup>22</sup> Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum* (Bogor: IBP Press, 2018), h. 2

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, Al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.

"Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq (96) : 1-5).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ أَنْ يَأْتِيَ بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِنَا ۝ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۝ وَمِنْ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ۝

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>23</sup>

Ayat tersebut diatas merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam hal meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk dalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri, karena didalamnya mengandung aspek-aspek kehidupan manusia.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet-19 ; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015), h. 598

Maka dengan demikian tersebut Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. Hadist

Setelah Al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam selanjutnya adalah as-Sunnah, as-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan, dan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran yang kedua setelah Al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُغْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Tiap-tiap bayi dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nahrsani, atau Majusi".(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>24</sup>

Melalui hadist di atas, penulis menjelaskan bahwa Islam mengakui pengaruh yang ditimbulkan dari orang tua (bakat, pembawaan) dan atau lingkungan (pengalaman dan pendidikan) yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan

<sup>24</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2012), h. 235

anak. Karena orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak, maka dari itu, salah satu dasar yang mesti diperpegangi adalah memberikan kesetaraan pendidikan bagi anak.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut lampiran peraturan menteri RI Nomor 3 Tahun 2012 tentang pendidikan Agama Islam, Bab 1 Pasal 1 yaitu; pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran Agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu Agama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam. Kemudian pada pasal 2 tertuang bahwa penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk:

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.
- b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta untuk menjadi ahli ilmu Agama Islam (*Mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; dan
- c. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*Tawadhu*), toleran (*Tasamuh*),

keseimbangan (*Tawazun*), moderat (*Tawasuth*), keteladanan (*Uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.<sup>25</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu: "Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi" (Qs. Al-Baqarah (2) ; 30).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"<sup>26</sup>

Dari ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Allah telah menciptakan manusia untuk ditempatkan di muka bumi secara silih berganti, tugas utama manusia adalah untuk memakmurkan bumi. Namun kenapa hendak dijadikan khalifah padahal manusia tersebut akan melakukan pertumpahan darah, sesungguhnya Allah lebih

<sup>25</sup> Permenag No. 3 Tahun 2012, <https://ngada.org/bn232-2012.htm>

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet-19 ; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015), h. 7

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.

## **C. Kesulitan Murid Membaca AL-Qur'an**

### **1. Konsep Tentang Kesulitan Belajar**

Seringkali kita menyaksikan bahwa banyak orang tua yang mengeluhkan atau mengkhawatirkan anaknya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Ada murid yang cepat dalam menangkap respons dari luar dan ada juga yang lambat, sehingga murid yang memiliki kemampuan lebih atau kurang dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai alur perkembangan yang berbeda satu sama lain.

Menurut Nini Subini, Kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut.<sup>27</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar ialah suatu gangguan atau kondisi kemampuan seseorang dalam penggunaan bahasa lisan atau tulisan, yang meliputi kemampuan dalam mendengarkan, berbicara, berpikir, membaca atau menulis.

Para ahli mengemukakan pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam

---

<sup>27</sup> Nini Subini, *op. cit.*, h. 13

pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.<sup>28</sup>

Dalam menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam proses belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku individu, di mana perubahan tersebut bisa mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga tidak menutup kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, hal itu terjadi melalui usaha yaitu dengan mendengar, membaca, mengamati, mengikuti petunjuk, memikirkan, meniru, menghayati, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan latihan atau pengalaman. Adapun menurut Nana Sujana yang mengemukakan bahwa belajar adalah “Proses yang ditandai dengan adanya perubahan dimana perubahan tersebut ditujukan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan dan kemampuan daya kreasi, daya permainan dan lain-lain yang ada pada individu”.<sup>29</sup>

Arifin menyatakan bahwa, “Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disampaikan”.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Surya menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh

---

<sup>28</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 84

<sup>29</sup> Nana Sujana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1988), h.

<sup>30</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 84

suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>31</sup>

Berdasarkan dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai sesuatu baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman yang dapat diketahui melalui perubahan tingkah laku yang baru.

Fenomena kesulitan belajar seorang murid biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja prestasi belajar atau akademiknya. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan seperti murid yang suka berteriak didalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan bahkan sering bolos. Secara umum, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar yaitu: (1) faktor intern murid yang mencakup segala keadaan yang muncul dari dalam murid sendiri, dan (2) faktor ekstern, mencakup segala keadaan yang berasal atau berada dari luar dari murid.<sup>32</sup>

## **2. Konsep Tentang Membaca Al-Qur'an**

Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah jika hal tersebut dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Dalam mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu Ain, kalau terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka termasuk dosa. Materi pembelajaran Al-Qur'an adalah materi yang

---

<sup>31</sup> Surya, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 7

<sup>32</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 143

paling istimewa di antara sekian materi pembelajaran, karena seluruh mata pelajaran menginduk dan merujuk pada Al-Qur'an.

Di sisi lain, jika kita membaca Al-Qur'an lalu tidak mempunyai dasar riwayat yang jelas dan sempurna, maka bacaan kita dianggap kurang utama, bahkan bisa tidak sah yang kita baca itu. Dalam hal ini, perlu dijelaskan dalil-dalil tentang pentingnya mempelajari (belajar) Al-Qur'an dan mengajarkannya. Di antaranya adalah firman Allah dalam Q.S Al-Maidah (5) : 67

﴿ يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ۝٦٧﴾

Terjemahnya:

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”<sup>33</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, termasuk ibadah bagi orang yang membacanya, dibatasi oleh beberapa surah, orang-orang yang memindahkan bacaannya kepada kita merupakan pemindahan bacaan yang mutawatir (bersambung sanadnya sampai Rasulullah).

Menurut Ash Shabuniy dalam study ilmu Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingnya (mukjizat) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW,

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet-19 ; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015), h.120

penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril Alaihis Salam dimulai surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan An-Naas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh banyak orang), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.<sup>34</sup>

Jika dilihat dari definisi Al-Qur'an yang diungkapkan oleh tokoh diatas, nampak saling melengkapi antara satu sama lainnya tanpa mengurangi perbedaan tersebut.

Al-Qur'an tersebut terdiri dari 114 surah dengan jumlah ayat sebanyak 6276 ayat. Ayat-ayat yang turun sebelum Nabi hijrah disebut Makiyyah yang meliputi sekitar dua pertiga dari keseluruhan surah Al-Qur'an. Sementara ayat-ayat yang turun setelah Nabi Hijrah ke Madinah disebut Madaniyah yang meliputi sepertiga dari keseluruhan surah Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa dipahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu firman Allah Swt dalam Q.S Al-Muzammil (73) : 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

<sup>34</sup> M. Ali Ash-Shabuniy, *Study Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 15.

<sup>35</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 29-30.

lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan tersebut cukup sederhana, akan tetapi bagi murid pemula merupakan kegiatan yang cukup sulit, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu pengucapan, penglihatan, pendengaran, dan akal pikiran. Dengan demikian ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata arab yang tentu banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

### 3. Konsep Tentang Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk manifestase keimanan seseorang kepada Allah, sebagaimana firman Allah swt. dalam surah Al-Baqarah (2) : 121 ;

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِمْ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.<sup>40</sup>

Dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar. Tajwid berarti melafadzkan setiap huruf dari mkhrajnya yang benar serta

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet-19 ; Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015), h. 20

memahami hak-hak setiap huruf.<sup>41</sup> Ilmu tajwid itu sendiri merupakan suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, sebelum belajar membaca Al-Qur'an.

Dizaman sekarang ini yang cukup memprihatinkan adalah akhir-akhir ini dirasakan kecintaan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam sendiri semakin menurun. Budaya membaca Al-Qur'an yang biasanya dilakukan di rumah-rumah setelah sholat fardhu sudah jarang terdengar. Hal itu terjadi karena membaca Al-Qur'an telah digantikan dengan media-media atau bacaan-bacaan informasi lain seperti koran atau surat kabar, majalah, televisi dan lain-lain, padahal mereka sebenarnya tahu membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memperoleh pahala dari Allah Swt. Jika umat Islam sudah merasa tidak penting untuk membaca Al-Qur'an, maka siapakah yang akan mau membaca Al Qur'an kalau bukan orang Islam itu sendiri.<sup>42</sup>

Adapun kesulitan membaca Al-Qur'an disebabkan beberapa gejala yang mana kemampuan membaca seorang anak berada dibawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikannya. Gangguan tersebut bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tapi mengarah pada bagaimana otak mengelolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak tersebut. kesulitan ini biasanya baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah.

---

<sup>41</sup> Lihat Soenarto, *Pelajaran Tajwid*, (Jakarta: Bintang Terang, 1999), h. 6.

<sup>42</sup> Abu Yahya As-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Ilmu Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007), h. 13.

Kesulitan membaca Al-Qur'an juga merupakan suatu kelemahan-kelemahan belajar, yaitu sulit mengingat huruf, kata dan tulisan. Meski demikian penanggulangan kesulitan membaca Al-Qur'an sama dengan penanggulangan kesulitan belajar pada umumnya. Hal itu dimungkinkan karena faktor keduanya sama, sebagaimana menurut Mukhtar dan Rusmini penanggulangan kesulitan belajar yaitu (a) menentukan siswa mana yang mempunyai kesulitan belajar, (b) menentukan bentuk khusus dari kesulitan belajar tersebut, (c) menentukan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, (d) menetapkan prosedur remedial yang sesuai.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Mukhtar dan Rosmini, *Pengajaran Remedial: Teori dan penerapannya dalam pembelajaran*, (Jakarta: Tiva Mulia Sejatera, 2004), h. 47

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor yang di kutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>44</sup> Jadi penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Metode pendekatan Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.<sup>45</sup>

Karena penulis nanti akan menggambarkan pemecahan masalah yang diselidiki, sesuai dengan penelitian ini yang mempunyai tujuan untuk

---

<sup>44</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

<sup>45</sup> Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan, (Cet-2; Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996)*, h. 73

mendeskripsikan bagaimana Kreativitas guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan murid membaca Al-Qur'an di SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.

### **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian guna memperoleh data penelitian. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Objek dari penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik kelas V dan VI. Dimana penulis meneliti tentang Kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan murid membaca Al-Qur'an di SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan, hal tersebut harus dilakukan dengan cara eksplisit agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum turun atau melakukan observasi/pengamatan. Penelitian ini berjudul tentang "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Murid Membaca Al-Qur'an di SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone". Maka yang menjadi fokus penelitian dan deskripsi fokusnya yaitu:

1. Kesulitan murid membaca Al-Qur'an
2. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

#### **D. Deskripsi Fokus Penelitian**

Deskripsi Penelitian merupakan menjelaskan/mendeskripsikan titik fokus penelitian.<sup>46</sup>

Fokus penelitian merupakan garis terbesar dalam jantungnya penelitian mahasiswa, sehingga observasi dan analisa penelitian bakal menjadi lebih terarah.

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti akan mendiskripsikan fokus penelitian yaitu:

##### **1. Kesulitan Murid Membaca Al-Qur'an**

Kesulitan murid membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktifitas belajar yang dijalani oleh murid khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, tidak selamanya dapat berjalan secara wajar. Kadang lancar dan terkadang juga tidak, ada yang terhitung cepat menangkap apa yang dipelajari, adapula yang amat kesulitan. Dalam hal semangat bersifat turun naik untuk berkonsentrasi.

Murid sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan dan membutuhkan bimbingan serta arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

---

<sup>46</sup> Fakultas Agama Islam, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet-1 ; Universitas Muhammadiyah Makassar: 2019) , h. 12.

## 2. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru mencari metode yang tepat agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mudah dipahami, mampu mengoptimalkan media pembelajaran yang ada sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami oleh murid mampu diatasi khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Fiqih di sekolah atau madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

### **E. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data di peroleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner /wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedang isi catatan sebagai subjek penelitian atau variabel penelitian.

Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diklasifikasikan maupun analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan masalah, pengumpulan data dapat menggunakan data primer, dan data sekunder.

1. Data Primer, yaitu data yang berlangsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Data diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung sehingga akurasinya lebih tinggi, akan tetapi sering kali tidak efisien karena untuk memperolehnya diperlukan sumber daya yang lebih besar. Data primer adalah data yang diperoleh untuk hasil wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa murid.

2. Data Sekunder, yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis, data mengenai produktivitas atau sekolah, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya. Data ini diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa jumlah murid, struktur kurikulum serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

#### **F.Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus "divalidasi". Validasi terhadap peneliti meliputi: pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.<sup>47</sup>

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara, dan catatan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi, pedoman Observasi dibuat sebagai panduan saat melakukan observasi. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipasi, yaitu peneliti akan ikut terlibat dalam kegiatan yang di amatinnya, atau dapat dikatakan peneliti ikut serta sebagai pemain.
2. Pedoman Wawancara, Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan pengumpulan data saat melakukan wawancara. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan seputar Kreativitas Guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Murid SD Negeri 257 Gattareng. Pedoman Wawancara ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.
3. Catatan Dokumentasi, Catatan Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: Gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 305.

guru dan peserta didik, foto-foto dan sebagainya. Catatan dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui pedoman observasi dan wawancara.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

1. Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>48</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan geografis, keadaan serta proses belajar mengajar.
2. Wawancara (interview) adalah sebuah dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari terwawancara.
3. Dokumentasi yaitu mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh sejarah berdirinya, keadaan guru dan struktur murid di sekolah.<sup>49</sup>

### **H. Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul akan diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu

---

<sup>48</sup> Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 133.

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 206

dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang ditemukan selama proses penelitian. Miles dan Huberman dalam buku karangan Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi (reduction), penyajian data ( data display), dan penarikan kesimpulan (verification).

### 1. Reduksi Data (reduction)

Mereduksi berarti merangkum, proses pemilihan, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti memilah informasi yang relevan dan yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut. Semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian.

### 2. Penyajian Data ( data display)

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian penjelasan yang bersifat deskriptif.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir penarikan kesimpulan. Setelah semua data tersaji, permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 247.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah SD Negeri 257 Gattareng**

SD Negeri 257 Gattareng berada di Desa Gattareng kecamatan Salomekko Kabupaten Bone yang berdiri pada tanggal 1 Mei 1960. SD ini didirikan oleh bapak H.Palantei, selaku Kepala Desa pada saat itu. Sekolah ini memiliki luas lahan 3 M<sup>2</sup> dan juga merupakan tanah waqaf dari bapak H. Palantei. Sama dengan SD pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SD Negeri 257 Gattareng ditempuh dalam waktu 6 tahun pelajaran, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Adapun lokasi SD Negeri 257 Gattareng yaitu berada dipinggir jalan tepatnya dijalan poros Gattareng sehingga mudah dan aman dijangkau oleh para murid karena lokasinya juga jauh dari pusat kota.<sup>51</sup>

Perkembangan SD Negeri 257 Gattareng ini dari tahun ketahun menunjukkan peningkatan jumlah murid. Tentu hal ini juga menjadi salah satu alasan masyarakat menjadikan SD Negeri 257 Gattareng sebagai sekolah pilihan. Selain itu, SD Negeri 257 Gattareng juga merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan pembinaan karakter peserta didik. Karena keberadaan SD Negeri 257 Gattareng ini telah lama, sehingga sudah melahirkan ratusan alumni yang kini telah ada yang berprofesi sebagai pegawai, Guru, Polisi dan sebagainya.

---

<sup>51</sup> Arsip dokumen SD Negeri 257 Gattareng

Adapun sejak berdirinya SD Negeri 257 gattareng, telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah yaitu :

**Tabel IV.1**

**Keadaan Kepala SD Negeri 257 Gattareng**

No.	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Bakhtiar	1960 - 1969
2.	A. Pettarani	1969 - 1971
3.	A. Mukhtar	1971 - 1983
4.	Saenuddin	1983 - 2003
5.	Faridah S.Pd	2003 - sekarang

Sumber : Arsip Dokumen SD Negeri 257 Gattareng

**2. Identitas Sekolah**

- 1) Nama Sekolah : SD Negeri 257 Gattareng
- 2) NPSN : 40302432
- 3) Alamat Sekolah
  - a. Jalan : Jalan poros Gattareng
  - b. Dusun : Gattareng
  - c. Desa : Gattareng
  - d. Kecamatan : Salomekko
  - e. Kabupaten : Bone
  - f. Propinsi : Sulawesi Selatan
- 5) Kode Pos : 92775
- 6) Akreditasi : B

- 7) No. SK. Akreditasi : 079/SK/BAP-SM/X/2018
- 8) Tanggal SK. Akreditasi : 07 Oktober 2018
- 9) Email : Uptsdn257gattareng01@gmail.com

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri 257 Gattareng**

#### **a. Visi**

Visi SD Negeri 257 Gattareng yaitu, Membentuk Pribadi yang bernalar ilmiah obyektif yakni pribadi bukan hanya dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi yang sanggup berbuat menurut norma-norma akhlakulkarimah.<sup>52</sup>

#### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai yang di miliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara insentif kepada seluruh warga sekolah
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa, sehingga sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Arsip dokumen SD Negeri 257 Gattareng

<sup>53</sup> Arsip dokumen SD Negeri 257 Gattareng

### c. Tujuan

- 1) Mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang beriman, bertaqwa, berakhlakulkarimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menguasai ilmu dasar-dasar pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.
- 3) Menerapkan generasi yang unggul dan berprestasi dalam bidang akademik minimal tingkat kabupaten.
- 4) Membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua, masyarakat dengan pemerintah agar dapat berperan aktif dalam peningkatan mutu sekolah.
- 5) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak dilingkungan masyarakat sekitar.<sup>54</sup>

#### 4. Keadaan Guru di SD Negeri 257 Gattareng

Dalam proses pendidikan, Guru sangat memegang peranan penting karena tanpa adanya seorang guru murid tidak akan mampu untuk belajar sendiri. Adapun keadaan Guru di SD Negeri 257 Gattareng tahun ajaran 2021/2022, secara keseluruhan berjumlah 12 orang sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

---

<sup>54</sup> Arsip dokumen SD Negeri 257 Gattareng

**Tabel IV.2****Keadaan Guru SD Negeri 257 Gattareng**

No.	Nama	Jabatan
1.	Faridah S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Patahuddin, S.Pd	Guru Kelas
3.	Saidah, S.Pd	Guru Kelas
4.	Lili Suriani, S.Pd	Guru Kelas
5.	Mirsah, S.Pd	Guru Kelas
6.	Sanawatiy, S.Pd	Guru Kelas
7.	Firdaus	Guru Kelas
8.	Nurzaidah, S.Pd.I	Guru PAI
9.	Syamsul, A.Ma.Pd.OR	Guru Olahraga
10.	Harlinawati, S.Pd	Guru Bhs. Inggris
11.	Halwatiah	Perpustakaan
12.	Kasmiati, S.Pd	Operator

Sumber Data: Arsip Dokumen SD Negeri 257 Gattareng, 2021

**5. Keadaan Murid di SD Negeri 257 Gattareng**

Data seluruh peserta didik dapat berubah setiap bulan. Hal itu dikarenakan ada siswa yang masuk mendaftar dan ada juga yang keluar. Adapun Keadaan murid di SD Negeri 257 Gattareng tahun ajaran 2021/2022, secara keseluruhan berjumlah 139 orang yang tersebar pada 6 (enam) kelas, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel IV.3

**Keadaan Murid SD Negeri 257 Gattareng**

No.	Kelas	Total		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas I	13	7	20
2.	Kelas II	12	16	28
3.	Kelas III	12	10	22
4.	Kelas IV	14	13	27
5.	Kelas V	16	13	29
6.	Kelas VI	4	9	13
Jumlah		71	68	139

Sumber : Arsip Dokumen SD Negeri 257 Gattareng, 2021

**B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**
**1. Tingkat Kesulitan Membaca Al-Qur'an Murid SD Negeri 257 Gattareng  
Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.**

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas mengajar, membimbing serta mengarahkan bagi tiap muridnya disekolah. Namun dalam satu kelas, tidak menutup kemungkinan guru akan menemukan masalah-masalah yang dialami dari masing-masing muridnya. Dalam aktivitas belajar, akan ditemukan murid atau siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dan ada juga yang kurang baik. Ketika dikalangan murid / siswa dalam keadaan dimana ia sulit menerima pelajaran dengan baik atau tidak bisa belajar sebagaimana mestinya, maka hal itu disebut dengan kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurzaidah selaku guru PAI di SD Negeri 257 Gattareng :

“Tingkat kemampuan dan kesulitan membaca Al-Qur’an yang dialami murid di SD 257 Gattareng yaitu rata-rata murid masih banyak yang kesulitan dari segi kelancaran membaca dan juga dalam menyesuaikan hukum tajwidnya. Namun dari beberapa kesulitan yang muncul tetap ada juga murid yang telah memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur’an, hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa murid yang terkadang di utus untuk mengikuti lomba MBTQ.”<sup>55</sup>

Kesulitan dalam membaca Al-Qur’an juga diungkapkan oleh Herlina salah satu murid di SD Negeri 257 Gattareng :

“Kalau saya dalam membaca Al-Qur’an itu masih belum bisa lancar, saya juga belum terlalu paham dengan panjang pendeknya.”<sup>56</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas penulis dapat ketahui bahwa murid di SD Negeri 257 Gattareng mengalami kesulitan dalam hal kelancaran membaca Al-Qur’an dan juga kesesuaian hukum tajwid. Namun tidak lepas dari kesulitan tersebut ada juga murid yang sudah memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur’an.

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan atau kekekurangan yang tidak nampak dalam wujud fisik. Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada murid SD Negeri 257 Gattareng yaitu;

a. Kurangnya perhatian orang tua

Kurangnya dorongan atau perhatian dari orang tua dalam membimbing dan mengawasi anaknya disebabkan kesibukan orang tua yang menghabiskan waktunya,

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Nurzaidah, Guru PAI SDN 257 Gattareng, tanggal 3 Juni 2021

<sup>56</sup> Wawancara dengan Herlina, Murid SDN 257 Gattareng, tanggal 5 Juni 2021

sehingga tidak lagi memperhatikan anaknya diluar waktu sekolah terutama dalam membelajarkan anaknya membaca Al-Qur'an. Padahal orang tua merupakan lembaga pertama dalam pendidikan.

b. Karakter murid yang berbeda-beda

Dalam aktivitas belajar disekolah, terdapat sejumlah karakter murid yang berbeda-beda atau beraneka ragam. Ada murid yang aktivitas belajarnya berhasil atau lancar tanpa mengalami kesulitan, namun tidak sedikit pula ditemukan murid yang justru mengalami kesulitan belajar yang bermacam-macam.

c. Pengaruh Lingkungan

Pergaulan dilingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kondisi belajar anak, dalam hal ini ketika ia bermain dengan teman-temannya melakukan hal-hal yang negatif seperti menghabiskan waktunya bermain gadget atau bermain game yang sama sekali tidak bermanfaat.

**2. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Murid SD Negeri 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.**

Kreativitas seorang guru merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh teknologi seperti *gadget* (hp), tv, komputer, internet atau teknologi yang paling modern sekalipun. Unsur-unsur manusiawi seperti perasaan, sikap, nilai, motivasi dan keteladanan adalah hasil dari proses pembelajaran yang hanya dapat dicapai melalui seorang pendidik.

Seperti yang terjadi di SD Negeri 257 Gattareng khususnya terdapat beberapa murid yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an dan memerlukan bimbingan dari seorang guru atau pendidik untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI dan salah satu murid di SD Negeri 257 Gattareng, Ibu Nuzaidah selaku guru PAI mengemukakan:

“Yang selalu saya lakukan dalam mengatasi kesulitan murid membaca Al-Qur'an yaitu dengan pembiasaan, sebelum memulai pembelajaran saya selalu membiasakan murid untuk membaca surah-surah pendek secara bersama-sama dan saat pembelajaran saya biasanya memanggil murid satu persatu maju kedepan membaca Al-Qur'an kemudian saya menyimak bacaan mereka. Untuk murid yang memang belum lancar kadang saya adakan jam khusus untuk melatih atau memperlancar bacaannya.”<sup>57</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Haslinda Murid SD Negeri 257 Gattareng:

“Setiap gurunya masuk, selalu disuruh dulu membaca surah-surah pendek.

Terus biasanya disuruh maju satu-satu membaca beberapa ayat Al-Qur'an.”<sup>58</sup>

Pembiasaan adalah salah satu cara kreatif yang dipakai oleh seorang guru atau pendidik untuk membiasakan murid dalam melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang sehingga murid dengan sendirinya dapat melakukan kebiasaan tersebut tanpa adanya paksaan dari orang lain. Pembiasaan juga merupakan suatu metode yang penting atau harus ada dalam proses pembelajaran karena hal tersebut jika dilakukan secara bertahap maka akan menghasilkan suatu kegiatan yang bersifat rutinitas.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Nurzaidah, Guru PAI SDN 257 Gattareng, tanggal 3 Juni 2021

<sup>58</sup> Wawancara dengan Haslinda, Murid SDN 257 Gattareng, tanggal 5 Juni 2021

Dalam hal kreativitas yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an juga diungkapkan oleh Faida Idlafah Mutia salah satu murid SD Negeri 257 Gattareng:

“Biasanya guru menjelaskan kembali kalau kami masih kurang paham dengan penjelasan sebelumnya dan dicontohkan atau dibacakan agar kami mudah mengerti.”<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat ketahui kreativitas yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada murid di SD Negeri 257 Gattareng yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan juga menyimak, dengan adanya metode pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an murid akan terdorong untuk selalu membaca Al-Qur'an dan sekaligus ia akan lebih mudah mengingat bacaan yang mereka baca. Sedangkan dengan metode menyimak guru dapat mengetahui bentuk kesulitan yang dialami murid dalam membaca Al-Qur'an sehingga guru juga dengan mudah membenarkan bacaan murid jika ada kekeliruan atau kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Dan dalam hal ini untuk memperbaiki kesalahan murid, guru dapat memberikan contoh kepada murid kemudian murid akan mengikuti perbaikan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru.

Adapun kreativitas lain yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi kesulitan murid dalam membaca Al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh ibu Nurzaidah selaku guru PAI :

“Saat mengajar saya juga melakukan pendekatan dengan murid agar murid tidak merasa sungkan ketika ingin menyampaikan kesulitan yang dialami dalam belajar, dan jika ada murid yang masih belum paham biasanya saya

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Faida Idlafah Mutia, Murid SDN 257 Gattareng, tanggal 5 Juni 2021

jelaskan kembali atau menggunakan berbagai metode yang tepat agar murid tersebut paham dan bisa aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu saya juga biasanya memberikan tugas (PR) seperti menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek yang ada pada juz amma kemudian saya suruh hadapkan ketika pelajaran dipekan berikutnya atau yang akan datang."<sup>60</sup>

Hal Serupa juga diungkapkan oleh Abd. Wahid salah satu murid di SD Negeri

257 Gattareng :

"Setiap diakhir pelajaran biasanya kami selalu diberi tugas untuk dikerjakan dirumah seperti menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan juga biasanya disuruh mencari tahu hukum-hukum bacaanya, dan terkadang juga kami disuruh menghafal surah-surah pendek"<sup>61</sup>

Ibu Nurzaidah selaku guru PAI juga mengemukakan metode yang telah diterapkan :

"Saya biasanya memilih metode seperti menggunakan media laptop atau LCD dan juga berbagai alat peraga yang berupa kertas karton yang bergambar huruf hijaiyyah kemudian ditempel. Hal tersebut akan memudahkan murid mengenal nama-nama huruf hijaiyyah, dan biasanya juga saya selalu mengulang-ulang kembali materi pelajaran khususnya dalam membaca Al-Qur'an."<sup>62</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut penulis dapat ketahui kreativitas atau upaya guru dalam mengatasi kesulitan murid dalam membaca Al-Qur'an di SD Negeri 257 Gattareng yaitu dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar murid tidak mudah merasa bosan atau jenuh pada mata pelajaran PAI khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Selain dari pemilihan metode pembelajaran, kreativitas lain yang dilakukan guru PAI terhadap murid yaitu melalui bimbingan dengan menjaga kedekatan positif terhadap murid dalam proses pembelajaran. Dengan

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Nurzaidah, Guru PAI SDN 257 Gattareng, tanggal 3 Juni 2021

<sup>61</sup> Wawancara dengan Wahid, Murid SDN 257 Gattareng, tanggal 5 Juni 2021

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Nurzaidah, Guru PAI SDN 257 Gattareng, tanggal 3 Juni 2021

terjalannya keakraban antara guru dan murid dalam hal ini diharapkan terjadinya interaksi dalam belajar mengajar yang lebih harmonis sehingga mampu mendekatkan emosional guru terhadap murid seperti hal-hal yang dirasa sulit akan mampu ditanyakan murid tanpa adanya rasa sungkan terhadap guru.

Selain dari pada itu untuk mengetahui kreativitas guru jika ada murid yang mengalami kesulitan yaitu selalu menjelaskan kembali. Hal ini tentu membuktikan bahwa guru tidak selalu mengejar target kurikulum ketika dalam menyampaikan materi khususnya pada mata pelajaran membaca Al-Qur'an. Namun guru selalu berupaya agar apa yang telah disampaikan atau dijelaskan benar-benar dikuasai oleh murid.

Adapun untuk mengetahui kesulitan murid dalam membaca Al-Qur'an yaitu guru selalu memberikan tugas (PR) kepada murid. Tugas tersebut membantu untuk meningkatkan pemahaman murid terhadap materi yang diajarkan, karena jika semakin sering diberikan tugas oleh gurunya maka pemahaman murid terhadap materi membaca Al-Qur'an juga semakin meningkat. Namun jika ada murid yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan maka guru akan memberi peringatan kepada murid yaitu berupa hukuman tambahan tugas agar murid tersebut merasa jera sehingga tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Dari kreativitas atau upaya tersebut diatas yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada murid menunjukkan tentang kepeduliannya terhadap murid yang di didiknya.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Murid di SD Negeri 257 Gattareng.

#### a. Faktor Pendukung

Dalam proses belajar mengajar, kreativitas seorang guru dalam mengatasi kesulitan murid membaca Al-Qur'an, senantiasa dipengaruhi oleh faktor pendukung baik dari segi intern maupun dari segi ekstern.

Sebagaimana pernyataan Ibu Nurzaidah selaku guru PAI, yang menjadi pendukung kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SD Negeri 257 Gattareng adalah :

“Untuk faktor yang mendukung bagi saya dalam mengatasi kesulitan murid membaca Al-Qur'an yaitu mesjid yang ada didekat sekolah, karena mesjid dikampung ini bersebelahan dengan sekolah dan juga suasana dimesjid lebih nyaman jadi biasanya kalau jam istirahat saya kumpulkan murid-murid dimesjid untuk memperlancar bacaan Al-Qur'annya, selain itu saya juga mengadakan kegiatan yang bisa membangun semangat murid untuk membaca Al-Qur'an seperti mengadakan kerjasama dengan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setempat dan juga melibatkan orang tua murid. Dengan adanya kerjasama dengan TPQ diharapkan dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi murid dalam membaca Al-Qur'an”<sup>63</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Masniati dan beberapa murid lainnya:

“Biasanya kalau jam istirahat kadang kami dikumpulkan dimesjid untuk mengaji bersama-sama.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis dapat ketahui faktor yang mendukung kreativitas atau upaya guru PAI untuk mengatasi kesulitan murid

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Nurzaidah, Guru PAI SDN 257 Gattareng, tanggal 3 Juni 2021

<sup>64</sup> Wawancara dengan Masniati, Murid SDN 257 Gattareng, tanggal 5 Juni 2021

membaca Al-Qur'an yaitu dengan mengadakan bimbingan berkelanjutan disekolah seperti ketika jam istirahat sesekali mengajak murid kemesjid untuk memperlancar bacaannya, agar murid yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dapat diatasi. Oleh karena itu guru PAI perlu memperhatikan kelemahan atau kesulitan yang dialami murid dalam membaca Al-Qur'an, apabila hal itu ada murid yang terlihat memiliki gejala kelemahan dalam membaca Al-Qur'an maka seorang guru harus mencatatnya secara teliti. Setelah itu berunding dengan masing-masing pihak misalnya dengan guru-guru TPQ atau orang tua murid agar segera bisa diatasi dan dibantu secepatnya supaya kesulitan yang dialami murid tersebut tidak bertambah parah.

Disamping itu juga orang tua dapat melakukan pengajaran melalui TPQ (*Taman Pendidikan Al-Qur'an*). Hal tersebut akan mempermudah tugas orang tua dalam mengajar anaknya membaca Al-Qur'an, akan tetapi tidak terlepas dari itu orang tua tetap berkewajiban memantau perkembangan atau kemajuan bacaan Al-Qur'an sang anak. Dalam hal itu diberbagai TPQ biasanya diajarkan pola atau metode membaca Al-Qur'an seperti metode Iqra, metode Qiro'ah, metode Al-Barqy dan berbagai metode-metode lainnya yang sudah mulai dipakai sekarang ini. Maka dengan adanya TPQ ini orang tua dan guru berharap agar kesulitan yang dialami murid dapat teratasi.

Dengan kerja sama yang baik dan berkelanjutan antara guru PAI dan orang tua murid serta pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan pendidikan sekolah

diharapkan perlu dibina agar bisa menjadi motivasi yang kuat bagi para orang tua untuk terus berpartisipasi aktif dalam usaha-usaha sekolah.

### **b. Faktor Penghambat**

Selain faktor pendukung dalam upaya mengatasi kesulitan murid membaca Al-Qur'an. Ada juga beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru PAI di SD Negeri 257 Gattareng. Hal ini tentu tidak dapat dipungkiri karena walaupun guru selalu berusaha membantu para murid dalam melewati kesulitan-kesulitan yang dihadapi namun pada dasarnya hal itu memang tidak dapat dihindari oleh guru, sebagaimana hasil wawancara dari Ibu Nurzaidah selaku guru PAI, yang menjadi faktor penghambat kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an murid SD Negeri 257 Gattareng adalah :

“Jadi faktor penghambat yang pertama sebenarnya disini ialah orang tua murid itu sendiri, saya katakan demikian karena kesibukan orang tua menyebabkan kurangnya perhatian dalam membimbing dan mengawasi anaknya. Kemudian yang menjadi penghambat selain itu ialah waktu jam pelajaran atau alokasi waktu yang sedikit, untuk materi Al-Qur'an/MBTQ nya hanya terdapat 2 jam pelajaran atau satu kali tatap muka dalam satu minggu. Sedangkan dari segi murid itu sendiri yaitu kemampuan murid yang berbeda-beda dan juga karena pengaruh dari lingkungan seperti pergaulan dengan teman-temannya diluar sekolah.”<sup>65</sup>

Sedangkan menurut Usman murid SD Negeri 257 Gattareng dan beberapa murid lainnya mengemukakan :

“Terkadang gurunya telat masuk sehingga waktu belajarnya kurang dan juga kami sering disibukkan dengan kegiatan-kegiatan disekolah.”<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Nurzaidah, Guru PAI SDN 257 Gattareng, tanggal 3 Juni 2021

<sup>66</sup> Wawancara dengan Usman, Murid SDN 257 Gattareng, tanggal 5 Juni 2021

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat ketahui bahwa ada berbagai faktor penghambat kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan murid membaca Al-Qur'an yaitu salah satunya faktor lingkungan keluarga, kebanyakan dari orang tua tidak membelajarkan Al-Qur'an pada anaknya di jam luar sekolah atau saat dirumahnya. Sehingga apabila anaknya kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik terkadang yang disalahkan adalah gurunya disekolah. Orang tua merasa tanggung jawab atas pembinaan moral keagamaan sepenuhnya ada pada guru agama, padahal tanggung jawab tersebut bukan sepenuhnya ada pada guru melainkan itu adalah tanggung jawab bersama antara orang tua atau keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Sedangkan dari segi murid, ada juga beberapa murid yang tidak masuk atau ikut belajar di TPQ (Taman Pendidikan AL-Qur'an), sehingga hal itu juga mempengaruhi beragamnya kemampuan murid dalam satu kelas.

Selain itu alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI khususnya dalam membaca Al-Qur'an sangat terbatas. Sedangkan dalam setiap satu kali tatap muka diharapkan agar murid sudah mampu membaca atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diajarkan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor lingkungan masyarakat yang sangat mempengaruhi kebiasaan murid. Murid ketika sudah berada diluar jam sekolah, ia akan lebih banyak beraktivitas atau bermain dengan teman-temannya melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti bermain game yang membuat murid itu sendiri kurang minat belajar Al-Qur'an sehingga waktu yang seharusnya ia gunakan untuk membaca Al-Qur'an, terutama dimesjid atau di TPQ tebuang/terlewatkan begitu saja.

Dalam hal ini, peran guru PAI sangat penting terutama dalam pengajaran Al-Qur'an. Kurangnya tenaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an mempengaruhi rendahnya kemampuan murid dalam membaca Al-Qur'an dan juga padatnya aktivitas murid itu sendiri disekolah sehingga sering bertabrakan dengan kegiatan yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an. Maka dari itu orang yang berprofesi sebagai guru agama khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an harus memiliki presentasi yang mencukupi, karena jika tidak demikian maka hal tersebut akan menjadi penghambat dalam kesuliatan membaca Al-Qur'an pada murid itu sendiri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan dan kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami murid di SD Negeri 257 Gattareng yaitu kelancaran murid dalam membaca Al-Qur'an. Masih ada beberapa murid yang kesulitan atau belum lancar membaca Al-Qur'an, hal itu ditandai dengan masih adanya murid yang belum mampu menyesuaikan hukum-hukum tajwid. Namun dari banyaknya murid yang kesulitan membaca Al-Qur'an, ada juga murid yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.
2. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Murid di SD Negeri 257 Gattareng yaitu guru melakukan pembiasaan kepada murid seperti membaca surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran. Selain itu guru juga memilih metode yang tepat seperti menggunakan media laptop atau LCD dan berbagai alat peraga lainnya, dalam hal ini guru berusaha memahami murid yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Guru juga melakukan pendekatan dengan murid agar murid tidak merasa sungkan ketika ingin menyampaikan

kesulitan yang dialami saat belajar sehingga proses pembelajaran berjalan baik antara guru dan murid.

3. Faktor pendukung kreativitas Guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an murid di SD Negeri 257 Gattareng yaitu guru mengadakan bimbingan yang berkelanjutan terhadap murid yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, disamping itu juga guru bekerjasama dengan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sedangkan faktor penghambat kreativitas guru PAI dalam mengatasi kesulitan murid membaca Al-Qur'an di SD Negeri 257 Gattareng yaitu kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengawasi dan membimbing anaknya diluar jam sekolah, dan dari segi alokasi waktu yang sedikit yaitu jam mata pelajaran PAI khususnya dalam membaca Al-Qur'an hanya dua jam atau satu tatap muka setiap minggunya. Sedangkan penghambat lainnya yaitu pengaruh lingkungan, ketika murid sudah berada diluar jam sekolah ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dari pada belajar terutama dalam hal membaca Al-Qur'an. Serta kurangnya tenaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an.

## **B. Saran**

Setelah penulis menarik beberapa kesimpulan dari uraian-uraian dalam skripsi ini, maka selanjutnya penulis akan mengemukakan saran-saran sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan dan mengembangkan hasil pikiran yang diluankan

dalam skripsi dan mempunyai sumbangsi moril bagi masyarakat, bangsa, dan Negara, antara lain:

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan strategi belajar mengajarnya terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual murid sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi murid yang semula tidak paham menjadi paham dan tercipta suasana belajar mengajar dengan baik.
2. Kepada murid diharapkan agar selalu giat melatih diri dalam membaca Al-Qur'an baik disekolah maupun diluar jam sekolah.
3. Kepada orang tua murid agar selalu memberikan pembinaan kepada anaknya dirumah dalam mengembangkan minatnya belajar membaca Al-Qur'an.
4. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian jangkauan lebih luas dan mendalam. Hasil dari analisis tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an murid ini belum mendalam dan terdapat banyak kekurangan dikarenakan sumber rujukan dan pengetahuan serta ketajaman analisis yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji ulang secara lebih mensalam hasil dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fakultas Agama Islam. 2019. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Makassar

Getteng, Abd.Rahman. 2009. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru

Hidayatulloh, Furqon Syarief. 2018. *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: IBP Press

Hoerr, Thomas. 2006. *Buku Kerja Multiple Intelegences: Pengalaman New City Schooldi St. Louis, As, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementrian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah

Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: KENCANA

M. Idris dan Marno. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Depok: Ar-Ruzz Media

Mahfud, Rois. 2017. *Pelajaran Ilmu Tajwid*. Cet. I; Depok: PT RajaGrafindo Persada

Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif.

Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.

Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : AMZAH

Muhammad, Ali dan Asrori Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Nawawi, Hadari, H. Murni Martini. 1996. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah mada University Press
- Nurhasanah, Dr. Neneng dan Dra.,M.Hum dkk. 2018. *Metodoogi Studi Islam*. Jakarta: Amzah
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sujana, Nana. 1988. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Beru Aglesindo.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi. 2007. *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya
- Wahyudin, Dinn dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press

## RIWAYAT HIDUP



**Adda Sari Kamra**, Lahir di Desa Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone pada tanggal 28 Maret 1999.

Anak ke dua dari empat bersaudara. Buah hati dari pasangan

Kamaruddin dan Rahmatia. Penulis mengawali pendidikan di

TK Islam Andi Tonro Gattareng pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2006,

kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 257 Gattareng pada tahun 2006 dan

tamat pada tahun 2011, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3

Salomekko pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan

pendidikan di MA HJ. Haniah Maros pada tahun 2014 dan tamat pada tahun 2017.

Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan

tinggi dan terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama

Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Strata Satu (S1).

Selama proses perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan

internal fakultas diantaranya : anggota bidang bidang Pemberdayaan Perempuan

Himpunan Mahasiswa Jurusan periode 2018-2019. Anggota bidang Immawati

Pimpinan Komisariat IMM Fakultas Agama Islam. Sekertaris Pemberdayaan

Perempuan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam periode 2019-

2020.